

IKONOGRAFI ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA PADA RELIEF CANDI LARA JONGGRANG DI PRAMBANAN

ICONOGRAPHY TRADITIONAL ARCHITECTURE IN JAVA IN RELIEF LARA JONGGRANG TEMPLE PRAMBANAN

Martino Dwi Nugroho

Program Studi Desain Interior ISI Yogyakarta

martino.dwinugroho@yahoo.com

Abstrak

Salah satu cara untuk mengetahui karakteristik arsitektur tradisional Jawa adalah dengan melihat data bergambar pada relief bangunan candi. Candi Lara Jonggrang mengandung makna simbolik yang kaya. Secara umum, jenis atap pada relief candi adalah tipe pedesaan. Konstruksi atap terdiri atas serangkaian komponen yang disebut reng, berdiri di balok, dan langit-langit. Sebagian besar rumah tidak memiliki dinding. Bangunan kayu pada relief menunjukkan penggunaan persyaratan fungsional geografi, geologi, dan iklim. Burung-burung selalu bertengger di atap bangunan dari relief dengan pengaturan di bawah istana dan pertapaan dengan tokoh sentral seperti Rama dan Shinta menambah kesan dramatis. Penempatan rumah dengan burung bertengger di atap yang selalu ditempatkan di bagian atas setiap batuan menunjukkan status. Hal ini juga menunjukkan bahwa pada zaman Jawa Hindu Tengah, rumah adalah simbol status dan penempatan rumah pada relief menampilkan karakter dari strata tinggi.

Kata kunci: ikonografi, arsitektur tradisional Jawa, relief temple

Abstract

One way to know the characteristics of traditional Javanese architecture is by looking at pictorial data found in the reliefs of temple buildings. The Lara Jonggrang temple contains a symbolic meaning. In general, the type of roof on the temple reliefs is rural type. The roof construction composed of a series of components called battens, standing on beam, and rafters. Most of the houses have no walls. Wooden buildings on the reliefs show the use of the functional requirements of geography, geology, and climate. The birds are always perched on the roof of building of the reliefs with the settings under the palace and hermitage with central figures such as Rama, Shinta adding a dramatic impression. House placement with a bird perched on the roof which is always placed at the top of each relief indicates a status. This also suggests that in the days of the Central Java Hindus, house was a status symbol and the placement of the house there served only as reliefs featuring characters of high strata.

Keywords: iconography, traditional Javanese architecture, reliefs temple

A. Pendahuluan

Arsitektur Jawa yang dikenal saat ini pada dasarnya merupakan perkembangan arsitektur tradisional masa lalu yang dimulai pada zaman prasejarah, 2500 SM hingga 200 M.

Tetapi kejelasan identifikasi tentang arsitektur Jawa mulai terlihat pada masa Hindu Budha (Jawa Tengah) abad 7-10 dengan dibangunnya candi-candi yang memuat relief tentang bentuk arsitektur tradisional Jawa terutama

candi Borobudur (Budha) dan Candi Lara Jonggrang (Hindu), dan semakin jelas lagi pada masa Jawa Timur abad 11-15 pada masa kejayaan Majapahit. Pada masa itu, konstruksi kayu untuk arsitektur rumah tinggal mulai diperkenalkan (Frick, 1997:31-74, Santosa, 2008:60). Oleh karena itu, perlu diadakan suatu penelitian tentang identifikasi yang spesifik arsitektur tradisional Jawa terutama pada masa Hindu dengan mahakarya yang sangat fenomenal, yaitu Candi Lara Jonggrang. Selain itu, hasil karya bangunan dapat menjadi bukti bagi generasi berikutnya dan menjadikannya pengukur seberapa tinggi tingkat kebudayaan pada saat itu.

Candi Lara Jonggrang adalah karya seni bangunan yang penuh dengan perlambangan. Menurut Holt (2000:57), candi Lara Jonggrang merupakan monumen terpenting dari semua monumen Shivait di Indonesia. Candi kompleks Lara Jonggrang adalah lambang kebaktian agama Hindu sekaligus lambang kekuasaan raja. Dibanding dengan kelompok candi Hindu di Dieng dan Gedongsongo, kelompok candi Lara Jonggrang sudah diatur dengan sistem yang menempatkan candi induk dikelilingi oleh anak-anak candi (candi perwara). Candi Induk pada kelompok candi Lara Jonggrang terdiri atas 8 buah, yaitu candi Siwa yang didampingi oleh candi Brahma di sebelah utara dan candi Wisnu di sebelah selatan, masing-masing dihadapi oleh tiga buah candi kendaraan tiga dewa tersebut dan dua buah candi apit. Kemegahan candi Lara Jonggrang masih tampak pada candi-candi induknya yang telah dipugar. Suatu karya kolosal dan monumental yang mencerminkan prestasi karya abadi yang diwariskan oleh para ahli bangunan zaman Mataram di Jawa Tengah. Kompleks candi Lara Jonggrang sebagai karya klasik pada pemerintahan terakhir di Jawa Tengah memperlihatkan penguasaan arsitek atas segala pengaruh tradisi seni yang berlaku untuk memperoleh bentuk bangunan yang orisinal (Yudoseputro, 2008:101).

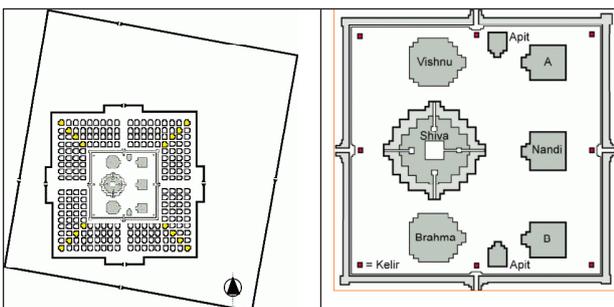
Salah satu cara mengetahui ciri-ciri arsitektur tradisional Jawa adalah dengan menggunakan data piktorial, berwujud gambar, yaitu relief pada bangunan candi. Menurut Haryono (2008, 141), dalam hal penggambaran relief, pemahat masih mempunyai kebebasan untuk mengembangkan imajinasinya dan atau menggambarkan apa yang pernah dilihatnya atau terdapat di lingkungannya. Berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terdapat bukti yang menunjukkan adanya hubungan yang erat antara ungkapan-ungkapan yang ada pada relief di beberapa candi di Jawa dengan gambaran kehidupan waktu itu. Menurut Bernet Kempers (dalam Haryono, 2008:141), banyak hal-hal yang diungkapkan pada relief yang mempunyai hubungan langsung (erat) dengan keadaan yang dapat ditemukan kembali di Jawa atau di tempat lain. Relief-relief tersebut berisi adegan-adegan yang berhubungan dengan hidup di atas bumi ini yang memuat banyak informasi tentang arsitektur, peralatan rumah tangga, pakaian serta perhiasan, senjata, instrumen musik serta gerak-gerak tari, tingkah laku para pendeta, fungsi dan sikap para budak serta abdi, tipe-tipe manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan dari dunia India dan Indonesia (Holt, 2000:40).

Walaupun memiliki kemiripan gaya yang banyak dengan relief Borobudur, relief Lara Jonggrang lebih dinamis dalam komposisi, dan lebih dramatik dalam ungkapan perasaan (Holt, 2000:63). Menurut Yudoseputro (dalam Kusumaatmaja, ed. 1991:36) hiasan pahatan dinding kaki Candi Shiwa Lara Jonggrang bergaya naturalistis sebagai penerus gaya seni pahat India dari zaman Kerajaan Pala. Hal itu menarik untuk diteliti dengan metode ikonografi. Kata *ikonografi* berasal dari kata bahasa Yunani *eikon* (gambar, patung, dan lain-lain; sama dengan kata bahasa Inggris *image*) dan *graphe* (tulisan). Fokus ikonografi adalah pembahasan tentang makna dari pokok persoalan (*subject matter*) karya seni rupa. Dengan kata lain ikonografi membahas isi/muatan (*content*) dari karya seni rupa.

Pada relief candi Lara Jonggrang terdapat dua ragam bangunan berdasarkan materialnya, yaitu bangunan yang terbuat dari batu dan bangunan yang terbuat dari kayu. Penelitian ini dikhususkan pada bangunan kayu, karena pengungkapan bangunan-bangunan dari batu sudah dapat terwakili dari bentuk candi-candinya yang tersebar di sekitar Yogyakarta, misalnya candi Prambanan, Borobudur, Plaosan, dan Kalasan. Adapun artefak bangunan dari kayu tidak ada bukti arkeologisnya. Yang dimaksud dengan bangunan dari kayu ialah bangunan yang konstruksi utamanya adalah rangka yang menyangga bagian atap yang bahannya dari kayu. Bangunan ini umumnya mempunyai bagian-bagian atap, penyangga yang ber dinding atau tak ber dinding dan alas ataupun lantai. Bagian-bagian tersebut dapat juga digolongkan sebagai kepala, badan, dan kaki. Bangunan-bangunan tersebut dapat langsung berdiri di atas tanah atau di atas suatu dasar yang ditinggikan, mempunyai bentangan atau jarak tiang penyangga yang lebih besar dari bangunan dengan konstruksi susunan batu dan memberi kesan ringan (Atmadi,1979:5).

Sesuai dengan batasan yang digariskan, untuk membaca bangunan kayu yang ada pada relief Candi Lara Jonggrang digunakan patokan berikut.

1. Tiang-tiang penyangga bagian atap adalah relatif lebih kecil dan jarak antara tiang lebih lebar.
2. Bentuk-bentuk atap pelana, limasan, dan tajug dengan konstruksi atap ringan.
3. Tampak bangunan memberi kesan ringan.



Gambar 1. Denah candi Lara Jonggrang

Beberapa penelitian tentang perkembangan arsitektur Jawa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Tetapi, yang khusus tentang perkembangan arsitektur Jawa berdasar sumber relief pada candi Hindu di Jawa Tengah baru dilakukan oleh peneliti. Penelitian tentang arsitektur Jawa pernah dilakukan oleh Parmono Atmadi pada relief candi Borobudur dalam bukunya "Some Architectural Design Principles of Temples In Java" (1994). Penelitian ini terfokus pada prinsip-prinsip perancangan candi. Selain itu Parmono Atmadi juga pernah meneliti perkembangan arsitektur Jawa pada masa Majapahit dalam *Bunga Rampai Arsitektur dan Pola Kota Keraton Majapahit*, dalam Sartono Kartodirdjo, 700 (tujuh ratus) Tahun Majapahit 1293-1993: Suatu Bunga Rampai, 1993. Penelitian yang lain pernah dilakukan oleh Heinz Frick dalam bukunya *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*, Yogyakarta 1997. Dalam buku hasil disertasinya ini, Frick membagi perkembangan arsitektur Jawa dalam beberapa zaman, yaitu masa neolitik (2500-1500 SM) dan megalitik (1500 SM-200 M), masa Hindu Budha (abad 8-9), masa Islam, masa kolonialisme, dan masa kemerdekaan.

Dari hasil penelusuran pustaka yang telah dilakukan, ternyata belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang arsitektur Jawa yang bersumber relief candi Lara Jonggrang yang dibangun pada abad IX (masa Hindu), sehingga dapat dikatakan bahwa tema penelitian ini masih orisinal.

Menurut Ronald (2005:142), mengingat bahasa Jawa mengenal tingkatan bahasa (*krama inggil, krama madya, dan ngoko*) yang merupakan representasi dari sikap *unggah-ungguh* (penghormatan terhadap seseorang yang lebih tua), dalam bahasa arsitekturnya juga terdapat ungkapan untuk kalangan atas (bangsawan), tengah (orang kaya atau terpandang) dan bawah. Golongan bangsawan/pangeran dan kerabatnya terungkap dalam bentuk rumah bertipe *joglo* (biasa disebut *dalem*), golongan orang kaya atau terpandang dalam bentuk rumah bertipe *limasan* dan masyarakat keba-

nyakan dalam bentuk rumah bertipe *kampung*. Dari setiap jenis rumah masih dibagi lagi menjadi beberapa varian. Selain rumah tinggal, dalam arsitektur tradisional terdapat bangunan ibadah yang disebut Tajug. Perbedaan nama-nama tersebut berdasarkan bentuk atapnya.

Menurut Frick (1997:38), pada akhir abad VIII dan awal abad IX wangsa Sailendra yang beragama Budha mengambil alih kekuasaan di Jawa dari wangsa Sanjaya yang beragama Shiwa di Kerajaan Mataram Kuna. Pada saat itulah zaman keemasan peradaban Jawa dimulai. Tempat kedudukan pemerintahan dinamakan keraton, yang berarti 'istana raja dan rumah tangga istana'. Pada masa itu juga konstruksi kayu mulai diperkenalkan kepada rakyat. Apabila bahan rumah diganti kayu, bahan lebih ringan, mudah dikerjakan, mudah dicari dan apabila mengalami kerusakan akan mudah diganti dan cara pengerjaannya. Menurut Ismunandar (2007:9-88), bangunan Jawa terbuat dari kayu dan terdapat umpak sebagai landasan, tiang untuk menopang atap, ander, dinding, pintu dan jendela, dan atap. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk arsitektur Jawa pada relief di candi Lara Jonggrang, mengetahui patokan perancangan arsitektur tradisional yang didasarkan pada relief candi Lara Jonggrang, dan mengetahui fungsi dan makna arsitektur tradisional Jawa ditinjau dari relief tempat arsitektur tradisional tersebut dipahatkan

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ikonografi. Pendekatan ikonografi adalah uraian dan perbandingan pesan-pesan sebagai refleksi prinsip-prinsip tertentu pada tradisi yang umumnya dapat diartikan luas dengan makna yang sangat beragam. Namun keragaman dapat dibatasi jika simbol-simbol secara teratur diasosiasikan dengan bentuk-bentuk seni khusus (Maulana, 1997:3).

Adapun tahap-tahap analisis ikonografi menurut van Straten (1994:4-12) terbagi menjadi 3 tahap berikut.

1. Tahap *Preiconographical*

Tahapan ini mengidentifikasi melalui hal-hal yang lazim dan sudah dikenal (alami). Tahapan ini dapat disebut pemahaman secara faktual dan ekspresional. Pemahaman ini didasarkan atas pengalaman masing-masing individu terhadap suatu objek gambar. Kegiatannya mengamati dan mengidentifikasi unsur artistik dari objek gambar (konfigurasi tertentu dari garis dan warna, atau bentuk dan material yang merepresentasikan objek keseharian tertentu), hubungan-hubungan yang terjadi pada objek, dan kualitas ekspresional tertentu pada *pose* atau *gesture* dari objek.

2. Tahap *Iconographical*

Tahapan untuk mengidentifikasi makna sekunder dengan melihat hubungan antara motif sebuah seni dengan tema, konsep atau makna yang lazim terhadap peristiwa yang diangkat oleh sebuah gambar. Motif-motif yang kemudian dikenali sebagai pembawa makna sekunder disebut sebagai *image/citra/wujud*.

3. Tahap Interpretasi Ikonologi

Pada tahapan ini makna yang paling hakiki dan mendasar dari isi sebuah karya seni benar-benar dipahami. Pemahaman mengenai makna intrinsik yang terdapat dalam sebuah objek diperoleh dengan mengungkapkan prinsip-prinsip dasar yang kemudian menunjukkan perilaku sikap dasar dari sebuah bangsa, kurun waktu, strata sosial, ajakan religius atau filosofis tertentu.

C. Pembahasan

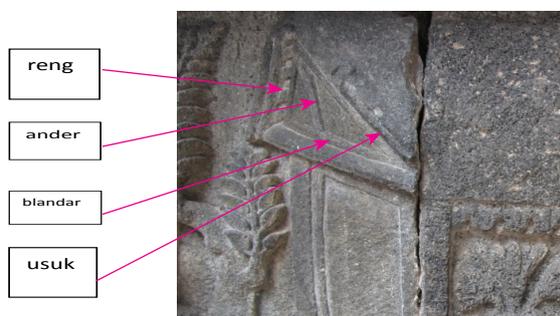
Data-data relief yang memuat arsitektur tradisional Jawa pada candi Siwa sebanyak 6 panil, pada Candi Brahma 5 panil, dan Candi

Wisnu 6 panil. Candi Siwa dan Brahma menceritakan kisah Ramayana, sedangkan Candi Wisnu menceritakan reinkarnasi Dewa Wisnu dalam bentuk lain, yaitu Kresna. Cerita ini sangat populer di India tetapi kurang diketahui di Indonesia.

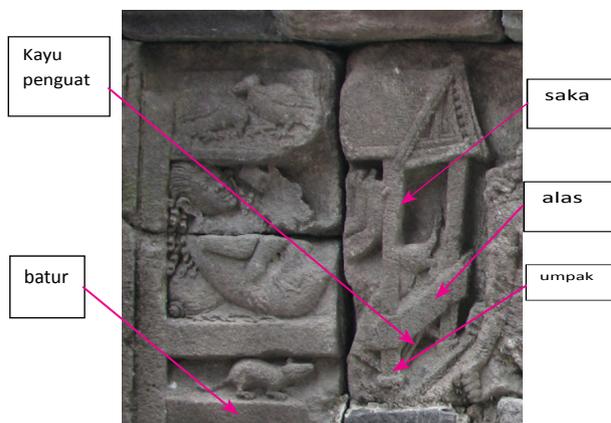
1. Tahap *Preiconographical*

Dari hasil analisis diketahui bahwa arsitektur tradisional Jawa pada relief Candi Lara Jonggrang sebagai latar belakang atau *background* sebuah adegan. Hal tersebut dapat dilihat dari posisi bangunan yang diletakkan di belakang figur manusia. Selain itu, proporsi bangunan lebih kecil daripada manusia, sehingga secara ilmu perspektif, posisi bangunan terlihat lebih jauh.

Arsitektur dalam relief ini terbuat dari kayu, terdapat 4 tiang (*saka*) yang ditancapkan pada 4 buah *umpak* yang membentuk bidang segi empat. Bangunan-bangunan beratap ijuk karena teksturnya halus dan berdiri di atas sebuah *batur* segi empat yang berbahan keras. Di dalam bangunan ini terdapat *sesaji* yang disusun di atas papan dari kayu. Atap disusun dari rangkaian konstruksi yang disebut komponen *reng*, *ander* yang berdiri di atas *blandar*, dan *usuk*. Sebagian besar rumah tidak mempunyai dinding.



Konstruksi Atap.



Konstruksi Bangunan

Secara umum, tipe atap rumah pada relief candi Lara Jonggrang adalah tipe Kampung. Tipe Atap Kampung adalah tipe rumah yang paling sederhana konstruksinya di gunakan oleh orang-orang strata bawah. Pada zaman Hindu rupanya belum mengenal teknologi yang memungkinkan membuat rumah yang lebih kompleks, yaitu limasan atau joglo. Stratifikasi pada zaman Hindu dari India rupanya juga tidak berpengaruh terhadap perbedaan jenis rumah. Terbukti, semua jenis rumah berbentuk kampung.

Lebih lanjut Ismunandar menjelaskan bahwa teknik penyusunan rumah Jawa seperti teknik penyusunan batu-batu candi. Hal itu bukan rumah orang Jawa meniru bentuk candi, melainkan bentuk candi yang meniru rumah orang Jawa, karena candi yang sekarang ada seperti Dieng, Borobudur, Pawon, dan Mendut baru berdiri pada abad ke-8, sedangkan sebelum agama Hindu dan Budha datang di Indonesia, nenek moyang kita telah mempunyai tempat tinggal yang cukup permanen untuk melindungi diri dan keluarganya (Ismunandar, 2007:3).

Penggambaran rumah atau bangunan pada relief yang menceritakan *setting* istana atau pertapaan menunjukkan bahwa seniman pada zaman itu sudah memikirkan bahwa sebuah istana atau pertapaan membutuhkan "tempat" meski dalam pemahatannya belum proporsional

dan mengalami stilasi dekoratif. Melalui pemahatan yang sangat detil, yang bisa dilihat dari pahatan susunan *reng*, atau garis-garis yang menghasilkan volume, dapat dilihat keseriusan seniman pada zaman itu untuk menunjukkan bahwa keberadaan arsitektur pada relief candi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari suatu cerita.

2. Tahap *Iconographical*

Hampir di semua relief ketiga candi, yaitu Siwa, Brahma, dan Wisnu, bangunan Jawa digunakan untuk meletakkan sesaji atau makanan, bukan sebagai tempat tinggal. Penggambaran arsitektur Jawa sebagai rumah tinggal pada relief candi belumlah penting pada zaman Hindu. Penggambaran lebih jelas arsitektur Jawa sebagai rumah tinggal mulai jelas pada zaman Majapahit ketika relief-reliefnya sudah menggambarkan perkampungan. Hal itu menunjukkan bahwa kehidupan sosial pada zaman Majapahit abad 11-15 lebih tertata daripada Zaman Hindu (abad 7-10).

Secara umum bangunan kayu pada relief ini menunjukkan bahwa penggunaannya mengikuti kebutuhan fungsional geografi, geologi, dan iklim. Iklim Indonesia adalah tropis lembab. Hal itu memaksa didirikannya bangunan yang tahan panas matahari, hujan sepanjang tahun, dan lembabnya tanah. Dari ungkapan-ungkapan bangunan kayu yang ada di relief candi, terlihat jelas bahwa bangunan mempunyai atap dengan sudut kemiringan yang besar dan teritisan yang lebar untuk menahan panas matahari dan hujan, dengan lantai bangunan tidak diletakkan di tanah, tetapi ditinggikan dengan tiang-tiang penyangga (*saka*). Tiang-tiang yang terbuat dari kayu tersebut tidak langsung menyentuh tanah, tetapi ditancapkan di atas umpak yang terbuat dari batu agar kayu tidak cepat lapuk karena lembabnya tanah. Bangunan-bangunan

ini memiliki kolong untuk mengantisipasi kelembaban. Konstruksi ini sering disebut rumah panggung atau rumah kolong.

Adapun burung yang selalu hinggap di atap bangunan pada relief yang *setting*-nya di istana dan pertapaan suci dengan tokoh-tokoh sentral seperti Rama dan Shinta menambah kesan dramatik. Adegan-adegan Ramayana yang terpahat di candi Lara Jonggrang bukanlah penampilan-penampilan untuk merenung, tetapi drama tinggi untuk dilihat dan dinikmati. Burung-burung dipahatkan dengan gaya yang hidup dan menawan, tampak seperti mengambil bagian di dalam peristiwa-peristiwa yang digambarkan. Burung-burung tadi menambah keramaian, dan menghidupkan adegan yang telah tampil aktif. Seperti tampak pada contoh relief berikut. Relief ini memuat figur Shinta dengan dua orang abadinya beserta anak kembar Shinta yang dinamakan Kusa dan Lawa sedang memetik bunga di pertapaan Empu Walmiki. Terdapat bunga-bunga berserakan di atas batur bangunan, 2 ekor lembu, dan 2 ekor burung yang hinggap di atas bangunan memunculkan suasana pertapaan yang tenang dan sakral.



Relief di Candi Brahma yang terdapat pahatan arsitektur Jawa yang di atapnya dihinggapi 2 buah burung.

3. Tahap Interpretasi Ikonologi

Penempatan rumah dengan burung yang hinggap di atap yang selalu ditempatkan di bagian atas setiap relief menunjukkan adanya status. Hal ini menunjukkan bahwa pada zaman Hindu Jawa Tengah, rumah merupakan simbol status, terbukti bahwa keberadaan rumah hanya terdapat pada relief yang menampilkan tokoh yang mempunyai strata tinggi. Seperti contoh gambar relief Candi Siwa di bawah ini yang menceritakan Sinta diganggu oleh raksasa, tetapi berhasil di bunuh oleh Rama.

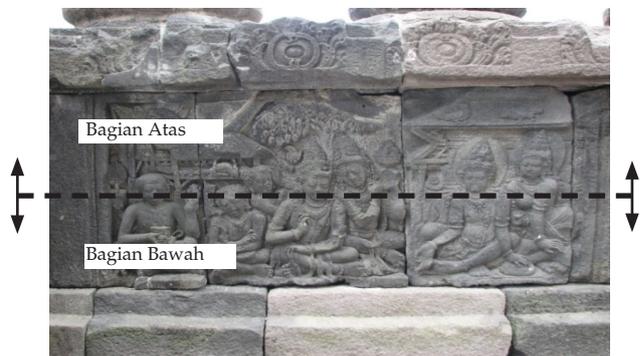


Contoh penempatan arsitektur yang selalu di atas pada relief di Candi Siwa

Relief pada Candi Brahma di bawah ini memuat figur Rama yang merasa sangat menyesal atas perlakuannya terhadap Shinta dan kedua anaknya. Untuk menebus dosa-dosanya, Rama memutuskan menyerahkan tahta kerajaan Ayodya kepada Kusa dan Lawa.



Contoh penempatan arsitektur yang selalu di atas pada relief di Candi Brahma.



Contoh penempatan arsitektur yang selalu di atas pada relief di Candi Wisnu

D. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu tampak bahwa karakteristik rumah Jawa pada relief Candi Rara Jonggrang terbuat dari bahan kayu, atap jerami, dan tidak berinding. Konstruksi dasar menunjukkan ciri rumah panggung dengan empat tiang yang bertumpu pada umpak batu. Konstruksi atap adalah reng usuk, ander, dan blandar.

Secara kronologis rumah Jawa pada relief Candi Rara Jonggrang merupakan tiruan rumah tradisional yang ada di masyarakat Jawa. Rumah tersebut bertipe kampung. Bahan, struktur, dan tipe rumah disesuaikan dengan fungsi dan kondisi geografi, geologi, dan iklim. Penempatan burung pada atap menunjukkan status sosial pemilik dan menambah suasana dramatik.

Daftar Pustaka

- Atmadi, Parmono. 1993. *Bunga Rampai Arsitektur dan Pola Kota Keraton Majapahit*, dalam Sartono Kartodirdjo, 700 (tujuh ratus) tahun Majapahit 1293-1993: Suatu Bunga Rampai. Surabaya: Seri Pustaka Kuntara.
- Atmadi, Parmono. 1994. *Some Architectural Design Principles of Temples In Java*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Frick, Heinz. 1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Persepektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, terjemahan RM. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ismunandar. 2007. *Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Press.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Ronald, Arya. 1990. *Ciri-Ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya.
- Santosa, Jo. 2008. *Arsitektur-kota Jawa: Kosmos, Kultur, dan Kuasa*. Jakarta: Centropolis-Magister Teknik Perencanaan Universitas Tarumanegara.
- Yudoseputro, Wiyoso. 2008. *Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.